

BAB IV

PENERAPAN PENDEKATAN *PERSON CENTERED* PADA REMAJA DI PKBM UMMATAN WASATHON

A. Implementasi Tindakan Pendekatan *Person Centered* Pada Siklus I

Setelah penyusunan rencana tindakan maka langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan pada siklus kontrol metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling siklus I adalah tahap 4 yaitu implementasi tindakan. Pada tahap ini penulis akan memberikan layanan bimbingan karir dengan pendekatan *person centered* pada siswa-siswi program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon. Sejalan dengan tujuan pendekatan *person centered* yang pertama yaitu memiliki keterbukaan pada pengalaman maka proses layanan bimbingan karir yang akan diberikan pada tahap ini adalah tentang mengenal diri sendiri, kenali sifat diri, motivasi, dan pelajaran kesukaan.

Penggunaan pendekatan *person centered* dilakukan agar dapat memberikan kebebasan dan keterbukaan pada responden untuk mengungkapkan kemampuan dan keinginan masing-masing tanpa pengaruh dari luar, konselor hanya memberikan arahan tanpa mempengaruhi pendapat responden selama proses konseling berlangsung. Responden sebenarnya sudah mengetahui secara abstrak apa tujuan dan keinginan yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang demi kesuksesan karir mereka masing-

masing, namun responden belum mengetahui bagaimana cara yang harus ditempuh agar dapat merealisasikan tujuan dan keinginan mereka tersebut sehingga sangat diperlukan bantuan dari konselor untuk dapat mengarahkan dan membantu memberikan informasi terkait tujuan dan keinginan masing-masing responden demi tercapainya kesuksesan karir mereka di masa yang akan datang. Berikut adalah jadwal konseling pertemuan kedua:

Tabel 4.1

Jadwal konseling pertemuan kedua di PKBM Ummatan Wasathon

No	Responden	Jadwal	Kegiatan Konseling
1	DIM	Selasa, 12 Februari 2019	Mengenal diri sendiri dan sifat diri sendiri
2	SL		
3	SI		
4	WSH		
5	AS		
6	SS		
7	DHS		

Pada pertemuan kedua, Selasa 12 Februari 2019, proses konseling berlangsung selama 1 jam dari pukul 11.00 s/d 12.00. Konseling bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada responden tentang keinginan dan kepribadiannya. Konseling berlangsung dengan format kegiatan bimbingan klasikal. Penulis memberikan penjelasan kepada responden bahwasanya pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri adalah hal pertama yang harus dilakukan oleh seseorang dalam proses perencanaan karirnya. Penulis menggunakan alat bantu berupa kuesioner demi didapatkannya informasi yang

efektif. Pada kuesioner pertama responden diminta untuk menggambarkan apa keinginan dan juga cita-cita mereka di masa yang akan datang. Lalu pada kuesioner kedua responden diminta untuk memberikan tanda cek (V) pada kata/sifat yang paling tepat mendeskripsikan diri sendiri. Setelah selesai menyelesaikan pengisian kuesioner pertama dan kedua responden diminta untuk maju kedepan kelas dan menunjukkan kuesionernya. Responden yang lainnya diminta untuk mengamati dan mempresentasikan kuesioner yang sedang ditunjukkan di depan kelas. Berikut adalah isian kuesioner dari masing-masing responden:

1. Responden DIM

Pada kuesioner pertama DIM menggambarkan sebuah bangunan besar yang tertulis *international propertico*. Dari hasil gambar yang sudah dibuat oleh DIM responden yang lain bisa menilai atau mempresentasikan bahwa DIM memiliki cita-cita untuk dapat mendirikan sebuah perusahaan di bidang properti yang bertaraf internasional. Setelah mendengarkan semua jawaban dari responden lainnya DIM menyetujui pendapat keseluruhan responden karena memang DIM sangat menginginkan untuk mendirikan sebuah perusahaan di bidang properti dan penjualannya bisa tembus ke pasar internasional.

Pada kuesioner kedua DIM menuliskan kata yang paling menggambarkan dirinya adalah kata rapih, cerdas, sopan, dewasa dan kreatif.

Namun, setelah DIM menunjukkan isian kuesionernya di depan kelas, responden yang lain menyorakinya. Menurut responden yang lain, pemilihan kata yang dituliskan di kuesioner DIM tidak sesuai dengan kenyataan yang ada selama ini. Pada saat itu penulis memberikan pengertian kepada DIM bahwa tidak seharusnya kita membohongi diri sendiri karena terkadang penilaian orang lain sangat objektif.

2. Responden SL

Pada kuesioner pertama SL menggambarkan buku, kotak pensil, papan tulis, *handphone*, alat tulis, dan Alquran. Seluruh responden serempak mengatakan bahwa SL bercita-cita ingin menjadi guru. SL sangat menyetujui pendapat responden yang lainnya karena SL merasa bahwa menjadi seorang guru merupakan pekerjaan yang mulia. SL ingin menjadi guru karena memiliki tujuan agar dapat membanggakan orang tua nya.

Pada kuesioner kedua SL menuliskan kata yang paling menggambarkan dirinya adalah pemarah dan teledor. Sebagian responden ada yang menyetujui juga ada yang kurang menyetujui. Penulis menanyakan mengapa kata yang paling menggambarkan SL merupakan kata yang bermakna negatif. Pada sesi ini SL menunjukkan sikap tidak percaya dirinya. Penulis memberikan pengertian bahwa setiap manusia pasti memiliki sisi positifnya masing-masing. Responden lain menyebutkan bahwa SL memiliki

sifat positif yaitu baik dan ceria sehingga sering membuat orang-orang yang berada di sekitarnya merasa gembira.

3. Responden SI

Pada kuesioner pertama SI menggambarkan *handphone*, laptop, buku, Alquran, tas, dan meja belajar. Seluruh responden serempak menjawab bahwa SI bercita-cita ingin menjadi seorang guru. SI menyetujuinya dan mengatakan bahwa sebelum ia menjadi guru, ia sangat ingin sekali untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. SI ingin belajar secara maksimal agar dapat mencapai cita-citanya menjadi seorang guru.

Pada kuesioner kedua SI menuliskan kata yang paling menggambarkan dirinya adalah termotivasi, rapi, kurang percaya diri, lambat dan tidak hati-hati. Responden yang lain berpendapat bahwa kata yang menggambarkan SI tersebut sangat tepat karena terkadang responden yang lain kesal dengan sifat lambat dan ketidakhati-hatiannya SI.

4. Responden WSH

Pada kuesioner pertama WSH menggambarkan buku, pensil, papan tulis, laptop, penghapus, Alquran, dan pulpen. Responden yang lainnya serempak mengatakan bahwa WSH bercita-cita menjadi seorang guru. WSH langsung menyetujui pendapat tersebut karena memang ia sangat ingin menjadi seorang guru. Sebelum menjadi seorang guru, WSH ingin menjadi pelajar yang baik terlebih dahulu dan juga ingin membanggakan kedua orang

tua nya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. WSH ingin menjadi seorang guru karena ia ingin menjadi individu yang berguna dan bermanfaat bagi banyak orang.

Pada kuesioner kedua WSH menuliskan kata yang paling menggambarkan dirinya adalah kurang percaya diri, termotivasi, tidak tepat, kurang pintar, dan kurang rapih. Responden yang lain merasa bahwa WSH menuliskan kata yang paling tepat untuk menggambarkan dirinya sebenarnya adalah merupakan kekurangannya.

5. Responden AS

Pada kuesioner pertama AS menggambarkan meja belajar lengkap dengan bukunya, universitas, rumah makan, dan sekolah. Responden ada yang berpendapat bahwa AS ingin menjadi seorang guru, pengusaha ataupun dosen. AS menjelaskan bahwa cita-cita sebenarnya ia ingin menjadi seorang dosen. Namun disamping itu semua AS juga ingin menjalankan usaha rumah makan karena AS sangat menyukai kegiatan masak-memasak.

Pada kuesioner kedua AS menuliskan kata yang paling menggambarkan dirinya adalah pelupa, teledor, dewasa, dan ramah. Responden yang lain langsung setuju karena memang kata tersebut sangat menggambarkan diri AS.

6. Responden SS

Pada kuesioner pertama SS menggambarkan dua buah pakaian. Responden yang lain langsung berpendapat bahwa SS bercita-cita menjadi seorang penjahit, desainer ataupun model. SS langsung memberikan penjelasannya bahwa ia sangat ingin menjadi seorang desainer dan memiliki sebuah butik pakaian yang terkenal. Tujuan SS ingin menjadi desainer karena ia sangat menyukai dunia *fashion*.

Pada kuesioner kedua SS menuliskan kata yang paling menggambarkan dirinya adalah cengeng, kurang percaya diri, kurang rajin, kurang berani, dan nakal. Responden yang lain berpendapat bahwa SS menuliskan kata yang paling menggambarkan dirinya merupakan kata-kata yang tidak tepat. Dari kata-kata tersebut dapat dilihat bahwa SS merupakan seseorang yang pesimis dan kurang bersemangat.

7. Responden DHS

Pada kuesioner pertama DHS menggambarkan sebuah baju, bangunan yang bertuliskan butik, universitas dan sebuah kaligrafi. Responden yang lain langsung berpendapat bahwa DHS bercita-cita untuk menjadi seorang seniman. Dalam kehidupan sehari-harinya, DHS sering menghabiskan waktu luangnya untuk melukiskan suatu kaligrafi. Namun DHS mengungkapkan bahwa sebelum ia menjadi seorang seniman, ia ingin sekali belajar di sebuah

universitas yang ternama dan ingin menyalurkan bakat membuat kaligrafinya di pakaian.

Pada kuesioner kedua SS menuliskan kata yang paling menggambarkan dirinya adalah gelisah, kurang percaya diri, kurang disiplin, kurang berani, dan kurang tinggi. Responden yang lain berpendapat bahwa kata yang dituliskan oleh SS kita tepat. Menurut responden yang lain SS memiliki sifat rajin dan ulet.

Setelah penjelasan kuesioner pertama dan kedua, responden diminta untuk membuat kesimpulan untuk dirinya sendiri masing-masing setelah mendapatkan masukan dari responden yang lain sebelumnya. Responden diminta untuk mengungkapkan bagaimana perasaan mereka tentang pendapat orang lain tentang mereka. Selanjutnya responden menuliskan apa saja yang harus dilakukan untuk mengembangkan diri mereka sendiri.

Sebagai penutup konseling pertemuan kedua ini penulis menyimpulkan bahwa setiap orang memiliki kepribadiannya masing-masing yang membedakannya dari orang lain. pemahaman yang lebih baik mengenai kepribadian seseorang adalah langkah awal dalam mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus mereka kembangkan.

Tabel 4.2

Jadwal konseling pertemuan ketiga di PKBM Ummatan Wasathon

No	Responden	Jadwal	Kegiatan Konseling
1	DIM	Rabu, 13 Februari 2019	Motivasi diri dan pelajaran kesukaan
2	SL		
3	SI		
4	WSH		
5	AS		
6	SS		
7	DHS		

Pada pertemuan ketiga, Rabu 13 Februari 2019, proses konseling berlangsung selama 1 jam dari pukul 11.00 s/d 12.00. Konseling bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada responden tentang motivasi dirinya dan kemampuan akademis yang dimiliki oleh responden. Konseling berlangsung dengan format kegiatan individual. Penulis memberikan penjelasan kepada responden bahwasanya memahami nilai-nilai inti yang memotivasi tindakan seseorang merupakan hal yang penting untuk membuat pilihan abadi yang berakar pada nilai-nilai ini. Jika pilihan pekerjaan seseorang koheren dengan nilai-nilai yang dimilikinya, responden akan lebih termotivasi untuk menjalankan pilihan tersebut. Penulis menggunakan alat bantu berupa kuesioner demi didapatkannya informasi yang efektif. Berikut adalah isian kuesioner dari masing-masing responden:

1. Responden DIM

Pada kuesioner ketiga tentang motivasi diisi oleh DIM diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil. Menurut DIM motivasinya adalah keluarga, pendidikan, kemandirian, uang, pengakuan/status di masyarakat, bagian komunitas, melakukan dan mempelajari hal baru, berkontribusi pada masyarakat, mencapai tujuan pribadi, dan memberikan pelayanan berkualitas.

Pada kuesioner keempat mengenai kemampuan akademik diisi dengan pelajaran apa yang disukai oleh responden. Maka DIM menuliskan kuesioner dengan diurutkan dari mata pelajaran yang sangat disukai hingga kurang disukai. Isian kuesioner DIM adalah penjaskes, IPA, Sejarah kebudayaan Islam, B. Inggris, TIK, dan Ekonomi.

2. Responden SL

Pada kuesioner ketiga tentang motivasi diisi oleh SL diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil. Menurut SL motivasinya adalah keluarga, uang, guru, belajar, menggapai pendidikan setinggi mungkin, mencapai tujuan pribadi, menjadi bagian komunitas, kemandirian, memenuhi tujuan-tujuan saya sendiri, melakukan hal yang saya suka meski sedang sendiri, dan kesenangan.

Pada kuesioner keempat mengenai kemampuan akademik diisi dengan pelajaran apa yang disukai oleh responden. Maka SL menuliskan kuesioner dengan diurutkan dari mata pelajaran yang sangat disukai hingga kurang

disukai. Isian kuesioner SL adalah TIK, Ekonomi, Industri, B.Indonesia, B. Inggris, dan Matematika.

3. Responden SI

Pada kuesioner ketiga tentang motivasi diisi oleh SI diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil. Menurut SI motivasinya adalah keluarga, uang, memenuhi tujuan-tujuan saya sendiri, membantu orang lain, melakukan dan mempelajari hal baru, mencapai tujuan pribadi, menggapai pendidikan tinggi, pekerjaan adalah sesuatu yang saya suka kerjakan, status di masyarakat, dan kesenangan.

Pada kuesioner keempat mengenai kemampuan akademik diisi dengan pelajaran apa yang disukai oleh responden. Maka SI menuliskan kuesioner dengan diurutkan dari mata pelajaran yang sangat disukai hingga kurang disukai. Isian kuesioner SI adalah TIK, Ekonomi, Industri, B.Indonesia, B. Inggris, dan Matematika.

4. Responden WSH

Pada kuesioner ketiga tentang motivasi diisi oleh WSH diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil. Menurut WSH motivasinya adalah keluarga, uang, memenuhi tujuan-tujuan sendiri, membantu orang lain, melakukan dan mempelajari hal baru, pengakuan/status di masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan kesenangan.

Pada kuesioner keempat mengenai kemampuan akademik diisi dengan pelajaran apa yang disukai oleh responden. Maka WSH menuliskan kuesioner dengan diurutkan dari mata pelajaran yang sangat disukai hingga kurang disukai. Isian kuesioner WSH adalah TIK, Ekonomi, Industri, B.Indonesia, B.Inggris, dan PKN.

5. Responden AS

Pada kuesioner ketiga tentang motivasi diisi oleh AS diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil. Menurut AS motivasinya adalah keluarga, menggapai pendidikan setinggi mungkin, mencapai tujuan pribadi, kemandirian, mempelajari hal baru, melakukan yang saya suka, uang, kesenangan, membantu orang lain, dan status di masyarakat.

Pada kuesioner keempat mengenai kemampuan akademik diisi dengan pelajaran apa yang disukai oleh responden. Maka AS menuliskan kuesioner dengan diurutkan dari mata pelajaran yang sangat disukai hingga kurang disukai. Isian kuesioner AS adalah MTK, PKN, Industri, Ekonomi, Geografi, dan B.inggris.

6. Responden SS

Pada kuesioner ketiga tentang motivasi diisi oleh SS diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil. Menurut SS motivasinya adalah keluarga, uang, guru, belajar, menggapai pendidikan setinggi mungkin, mencapai tujuan pribadi, menjadi bagian komunitas, kemandirian, memenuhi tujuan-tujuan

saya sendiri, melakukan hal yang saya suka meski sedang sendiri, dan kesenangan.

Pada kuesioner keempat mengenai kemampuan akademik diisi dengan pelajaran apa yang disukai oleh responden. Maka SS menuliskan kuesioner dengan diurutkan dari mata pelajaran yang sangat disukai hingga kurang disukai. Isian kuesioner SS adalah Geografi, PAI, TIK, Sejarah, Penjaskes, dan Matematika.

7. Responden DHS

Pada kuesioner ketiga tentang motivasi diisi oleh DHS diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil. Menurut DHS motivasinya adalah keluarga, menggapai pendidikan setinggi mungkin, mencapai tujuan pribadi, mempelajari hal baru, pekerjaan, membantu orang lain, menjadi bagian komunitas, kesenangan, uang, dan status di masyarakat.

Pada kuesioner keempat mengenai kemampuan akademik diisi dengan pelajaran apa yang disukai oleh responden. Maka DHS menuliskan kuesioner dengan diurutkan dari mata pelajaran yang sangat disukai hingga kurang disukai. Isian kuesioner DHS adalah Industri, Kewirausahaan, TIK, Sejarah, Geografi, dan B. Inggris.

Sebagai penutup konseling pertemuan ketiga ini penulis menekankan bahwa jika keputusan-keputusan yang kita buat sejalan dengan motivasi pribadi dan nilai-nilai inti yang kita miliki akan lebih mungkin untuk

diterapkan dalam jangka panjang. Menekankan bahwa mengetahui dan memahami kompetensi dan keterampilan akademik seseorang adalah langkah penting dalam membuat pilihan karir yang tepat. Adalah juga sama pentingnya untuk memiliki visi yang jelas mengenai mata pelajaran yang disukai seseorang. Matriks ini menunjukkan empat situasi:

- A)** Sebuah situasi yang sempurna, di mana responden telah menunjukkan kemampuan yang baik untuk mata pelajaran yang mereka sukai.
- B)** Sebuah situasi di mana kemampuan responden yang kuat tidak diimbangi dengan preferensinya (yaitu jika responden termasuk dalam kategori ini, tantangannya adalah bagi mereka untuk menyukai apa yang mereka kerjakan). Adalah terserah responden untuk menilai apakah ketidaksukaannya akan mata pelajaran tersebut dapat berubah, dan apakah ia harus memanfaatkan kemampuannya di bidang ini.
- C)** Sebuah situasi di mana preferensi responden tidak diimbangi dengan kemampuannya. Penulis harus menanyakan responden apakah preferensinya cukup nyata untuk mendorong usahanya dalam meningkatkan kemampuannya.
- D)** Responden disarankan untuk menjauh dari pilihan-pilihan yang tidak mencerminkan kesukaan ataupun kapasitas mereka.

Pada akhir kegiatan konseling pertemuan ketiga ini penulis bertanya kepada responden apakah pendapat mereka tentang pentingnya kompetensi

akademik, bagaimana perasaan mereka tentang kompetensi akademik mereka saat ini, dan apa yang akan mereka lakukan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi ini.

Tabel 4.3

Jadwal konseling pertemuan ke empat di PKBM Ummatan Wasathon

No	Responden	Jadwal	Kegiatan Konseling
1	DIM	Kamis, 14 Februari 2019	Keterampilan yang sesuai dan kondisi kerja yang disukai.
2	SL		
3	SI		
4	WSH		
5	AS		
6	SS		
7	DHS		

Pada pertemuan ke empat, Kamis 14 Februari 2019, proses konseling berlangsung selama 1 jam dari pukul 11.00 s/d 12.00. Konseling bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada responden tentang keterampilan yang sesuai juga kondisi kerja yang disukai oleh responden dan memahami jenis keterampilan yang sesuai dengan kemampuan bakat dan minat diri sendiri. Konseling berlangsung dengan format kegiatan individual. Penulis memberikan penjelasan kepada responden bahwasanya sifat dari tugas, keterampilan, dan pengetahuan yang digunakan dalam pekerjaan harus sesuai dengan hal-hal yang disukai responden, dan mata pelajaran yang mereka minati.

Penulis membagikan kuesioner ke lima kepada responden dan meminta mereka menjawab semua pertanyaan. Responden kemudian memberikan tanda silang (X) pada kotak 'S' jika ia menyukai keterampilan itu atau 'T' jika tidak menyukainya. Jika sudah selesai, responden diminta menjumlahkan berapa banyak 'S' dan 'T' pada masing-masing bagian.

Ada beberapa pilihan keterampilan:

1. "R" untuk Realistis: Pribadi yang realistis menyukai kegiatan kerja yang termasuk di dalam praktik, dan upaya memecahkan masalah secara langsung. Mereka senang mengurus tanaman, binatang dan bahan-bahan alami misalnya kayu, perkakas dan mesin. Mereka menyukai pekerjaan di luar ruangan. Sering kali mereka tidak menyukai pekerjaan yang melulu mengurus masalah dokumentasi atau bekerja dengan orang lain.
2. "I" untuk Investigatif: Pribadi yang investigatif menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan gagasan/ide dan pemikiran ketimbang pekerjaan fisik. Mereka senang mencari tahu fakta dan memecahkan masalah secara mental ketimbang membujuk atau mengarahkan orang lain.
3. "A" untuk Artistik: Pribadi yang artistik menyukai kegiatan yang berhubungan dengan sisi artistik sesuatu hal misalnya bentuk rancangan dan pola. Mereka menyukai ekspresi jiwa dalam pekerjaan mereka. Mereka lebih menyukai melakukan pekerjaan tanpa harus mematuhi aturan tertentu.

4. “S” untuk Sosial: Pribadi yang bersifat sosial menyukai pekerjaan yang membantu orang lain serta mendukung pengembangan diri dan pembelajaran. Mereka lebih menyukai berkomunikasi ketimbang bekerja dengan objek, mesin atau data. Mereka senang mengajak, memberi nasihat, membantu atau melayani orang lain.
5. “E” untuk Enterprising: Pribadi yang bersifat seperti pengusaha ini menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan memulai dan melakukan proyek terutama usaha. Mereka senang membujuk dan memimpin orang serta membuat keputusan. Mereka senang mengambil risiko demi keuntungan. Kepribadian ini menyukai aksi ketimbang berpikir.
6. “C” untuk Conventional: Pribadi yang bersifat konvensional ini menyukai kegiatan yang mengikuti prosedur dan bersifat rutin. Mereka menyukai bekerja dengan data dan rincian ketimbang mencari gagasan. Mereka menyukai bekerja dengan standar yang rinci ketimbang memutuskan bekerja dengan cara sendiri. Kepribadian ini senang bekerja dimana garis wewenang terlihat jelas.

Kesukaan keterampilan pada masing-masing responden terlihat dari banyaknya jumlah jawaban ‘S’ dari enam jenis keterampilan.

Selanjutnya penulis membagikan kuesioner ke enam dan meminta masing-masing responden untuk menunjukkan mana saja kondisi kerja yang paling mereka suka (baik nomor 1 atau 2 tetapi tidak keduanya pada saat

bersamaan). Responden kemudian diminta untuk membuat prioritas lima kondisi kerja dimulai dari yang paling mereka sukai. Mereka diminta untuk melihat apakah pekerjaan impian mereka sesuai dengan kondisi kerja tersebut. Berikut adalah isian kuesioner ke lima dan ke enam dari masing-masing responden.

1. Responden DIM

Kuesioner ke lima tentang keterampilan yang sesuai dengan kepribadian isian DIM adalah sosial. Pribadi yang bersifat sosial menyukai pekerjaan yang membantu orang lain serta mendukung pengembangan diri dan pembelajaran. Mereka lebih menyukai berkomunikasi ketimbang bekerja dengan objek, mesin atau data. Mereka senang mengajak, memberi nasihat, membantu atau melayani orang lain.

Pada kuesioner ke enam DIM menyukai kondisi kerja yang diluar ruangan, bekerja sendiri, menggunakan keterampilan, bakat dan pendidikanku, fokus pada satu atau dua hal, melakukan banyak kegiatan fisik, memiliki pendapatan tetap, memimpin dan bertanggung jawab atas orang lain, berada di satu tempat, dan bekerja dekat dengan keluarga.

2. Responden SL

Kuesioner ke lima tentang keterampilan yang sesuai dengan kepribadian isian SL adalah sosial. Pribadi yang bersifat sosial menyukai pekerjaan yang membantu orang lain serta mendukung pengembangan diri

dan pembelajaran. Mereka lebih menyukai berkomunikasi ketimbang bekerja dengan objek, mesin atau data. Mereka senang mengajak, memberi nasihat, membantu atau melayani orang lain.

Pada kuesioner ke enam SL menyukai kondisi kerja yang bekerja sendiri, diluar ruangan, bekerja dengan waktu fleksibel, fokus pada satu atau dua hal, berada di suatu tempat, dan bekerja dekat dengan keluarga.

3. Responden SI

Kuesioner ke lima tentang keterampilan yang sesuai dengan kepribadian isian SI adalah konvensional. Pribadi yang bersifat konvensional ini menyukai kegiatan yang mengikuti prosedur dan bersifat rutin. Mereka menyukai bekerja dengan data dan rincian ketimbang mencari gagasan. Mereka menyukai bekerja dengan standar yang rinci ketimbang memutuskan bekerja dengan cara sendiri. Kepribadian ini senang bekerja dimana garis wewenang terlihat jelas.

Pada kuesioner ke enam SI menyukai kondisi kerja yang didalam ruangan, bekerja sendiri, kesempatan mengerjakan hal baru dan menarik, bekerja dengan waktu fleksibel, fokus pada satu atau dua hal, mendapatkan pendapatan yg kumau meski tidak tetap, memimpin dan bertanggung jawab atas orang lain, berada disatu tempat, an bekerja dekat dengan keluarga.

4. Responden WSH

Kuesioner ke lima tentang keterampilan yang sesuai dengan kepribadian isian WSH adalah sosial. Pribadi yang bersifat sosial menyukai pekerjaan yang membantu orang lain serta mendukung pengembangan diri dan pembelajaran. Mereka lebih menyukai berkomunikasi ketimbang bekerja dengan objek, mesin atau data. Mereka senang mengajak, memberi nasihat, membantu atau melayani orang lain.

Pada kuesioner ke enam WSH menyukai kondisi kerja yang didalam ruangan, bekerja sendiri, menggunakan keterampilan, bakat dan pendidikanku, bekerja dengan waktu fleksibel, fokus pada satu atau dua hal, memiliki pendapatan tetap, mengambil keputusan yg sulit, dan suka berpindah-pindah.

5. Responden AS

Kuesioner ke lima tentang keterampilan yang sesuai dengan kepribadian isian AS adalah Artistik, *Enterprising*, dan *Conventional*. Pribadi yang artistik menyukai kegiatan yang berhubungan dengan sisi artistik sesuatu hal misalnya bentuk rancangan dan pola. Mereka menyukai ekspresi jiwa dalam pekerjaan mereka. Mereka lebih menyukai melakukan pekerjaan tanpa harus mematuhi aturan tertentu. Pribadi yang bersifat seperti pengusaha ini menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan memulai dan melakukan proyek terutama usaha. Mereka senang membujuk dan memimpin orang serta

membuat keputusan. Mereka senang mengambil risiko demi keuntungan. Kepribadian ini menyukai aksi ketimbang berpikir. Pribadi yang bersifat konvensional ini menyukai kegiatan yang mengikuti prosedur dan bersifat rutin. Mereka menyukai bekerja dengan data dan rincian ketimbang mencari gagasan. Mereka menyukai bekerja dengan standar yang rinci ketimbang memutuskan bekerja dengan cara sendiri. Kepribadian ini senang bekerja dimana garis wewenang terlihat jelas.

Pada kuesioner ke enam AS menyukai kondisi kerja yang bekerja di luar ruangan, kesempatan mengerjakan hal yang baru, mendapatkan pendapatan yang kumau, bekerja di negara/kota lain, memimpin dan bertanggung jawab atas orang lain, dan kesempatan untuk berpindah-pindah.

6. Responden SS

Kuesioner ke lima tentang keterampilan yang sesuai dengan kepribadian isian SS adalah sosial. Pribadi yang bersifat sosial menyukai pekerjaan yang membantu orang lain serta mendukung pengembangan diri dan pembelajaran. Mereka lebih menyukai berkomunikasi ketimbang bekerja dengan objek, mesin atau data. Mereka senang mengajak, memberi nasihat, membantu atau melayani orang lain.

Pada kuesioner ke enam SS menyukai kondisi kerja yang diluar ruangan, bekerja sendiri, bekerja dengan waktu fleksibel, memiliki banyak tugas di pekerjaan, bekerja di negara atau kota lain.

7. Responden DHS

Kuesioner ke lima tentang keterampilan yang sesuai dengan kepribadian isian DHS adalah artistik. Pribadi yang artistik menyukai kegiatan yang berhubungan dengan sisi artistik sesuatu hal misalnya bentuk rancangan dan pola. Mereka menyukai ekspresi jiwa dalam pekerjaan mereka. Mereka lebih menyukai melakukan pekerjaan tanpa harus mematuhi aturan tertentu.

Pada kuesioner ke enam SS menyukai kondisi kerja yang bekerja diluar ruangan, bekerja sendiri, bekerja dengan waktu fleksibel, melakukan banyak kegiatan fisik, memimpin dan bertanggung jawab atas orang lain, dan bekerja di negara atau kota lain.

Pada akhir sesi konseling pertemuan ke empat ini penulis menekankan bahwa orang akan bekerja lebih baik dalam pekerjaan yang sesuai dengan preferensi kejuruan mereka, karena mereka lebih siap untuk menghabiskan waktu untuk pekerjaan yang mereka nikmati dan menekankan juga bahwa dalam merencanakan karirnya, responden harus mengidentifikasi kondisi kerja yang ia sukai, dan dapat memilih sebuah pekerjaan yang sesuai dengan kondisi tersebut.

Tabel 4.4

Jadwal konseling pertemuan ke lima di PKBM Ummatan Wasathon

No	Responden	Jadwal	Kegiatan Konseling
1	DIM	Jumat, 15 Februari 2019	Dukungan keluarga,
2	SL		

3	SI		memahami perbedaan karakter laki-laki dan perempuan dan pekerjaan laki-laki atau perempuan
4	WSH		
5	AS		
6	SS		
7	DHS		

Pada pertemuan ke lima, Jumat 15 Februari 2019, proses konseling berlangsung selama 1 jam dari pukul 11.00 s/d 12.00. Konseling bertujuan untuk mengidentifikasi adanya dukungan keluarga dalam membantu responden untuk mencapai tujuan pilihan kerja, memahami perbedaan/pemisahan gender dalam keterampilan kerja, dan memahami isu gender dalam pekerjaan. Konseling berlangsung dengan format kegiatan individual dan diskusi kelompok. Penulis memberikan penjelasan kepada responden bahwasanya dukungan keluarga dan komunitas adalah pertimbangan penting dalam membuat keputusan karir atau pekerjaan. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, teknis, atau finansial.

Penulis juga menjelaskan bahwa kebudayaan sebuah masyarakat mempertalikan peran kepada perempuan dan laki-laki di luar fungsi biologis mereka yang telah ditetapkan, dan peran-peran ini terkadang membatasi pilihan-pilihan pekerjaan seseorang. Setelah mendiskusikan pandangan-pandangan yang peserta didik miliki berkaitan dengan peran, gender, dan jenis pekerjaan, penulis akan melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menentukan cita-cita mereka, terlepas dari

stereotip gender. Berikut adalah isian kuesioner ke tujuh, ke delapan dan ke sembilan dari masing-masing responden.

1. Responden DIM

Kuesioner ke tujuh tentang dukungan keluarga dalam upaya pertimbangan keputusan karir isian DIM adalah saling mendukung apapun keinginan anak jika dalam batas wajar namun keluarga tidak menjamin keuangan jika DIM ingin melanjutkan pendidikan lagi. Kuesioner ke delapan tentang memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan maka DIM dapat membedakan tugas laki-laki dan perempuan.

Pada kuesioner ke sembilan tentang isu gender di dalam pekerjaan menurut DIM segala pekerjaan di dunia ini dapat dikerjakan oleh laki-laki ataupun perempuan selagi pekerjaan tersebut sesuai dengan kompetensi dan kemampuan pekerja tersebut.

2. Responden SL

Kuesioner ke tujuh tentang dukungan keluarga dalam upaya pertimbangan keputusan karir isian SL adalah orang tua pasti mendukung segala pilihan anaknya jika masih dalam batas wajar dan baik menurut agama juga norma-norma yang berlaku. Kuesioner ke delapan tentang memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan maka SL dapat membedakan tugas laki-laki dan perempuan.

Pada kuesioner ke sembilan tentang isu gender di dalam pekerjaan menurut SL

segala pekerjaan di dunia ini dapat dikerjakan oleh laki-laki ataupun perempuan selagi pekerjaan tersebut sesuai dengan kompetensi dan kemampuan pekerja tersebut.

3. Responden SI

Kuesioner ke tujuh tentang dukungan keluarga dalam upaya pertimbangan keputusan karir isian SI adalah orang tua mendukung apapun keputusan SI selagi SI selalu mengingat Allah SWT dan tidak meninggalkan shalatnya. Namun, untuk memenuhi pembiayaan orang tua SI tidak menjamin mampu menanggungnya jika SI ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kuesioner ke delapan tentang memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan maka SI dapat membedakan tugas laki-laki dan perempuan.

Pada kuesioner ke sembilan tentang isu gender di dalam pekerjaan menurut SL

segala pekerjaan di dunia ini dapat dikerjakan oleh laki-laki ataupun perempuan selagi pekerjaan tersebut sesuai dengan kompetensi dan kemampuan pekerja tersebut.

4. Responden WSH

Kuesioner ke tujuh tentang dukungan keluarga dalam upaya pertimbangan keputusan karir isian WSH adalah orang tua mendukung apapun keputusan WSH selagi WSH selalu mengingat Allah SWT dan yakin mampu dapat mencapai tujuan karirnya tersebut. Namun, untuk memenuhi pembiayaan orang tua WSH tidak menjamin mampu menanggungnya jika WSH ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kuesioner ke delapan tentang memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan maka SI dapat membedakan tugas laki-laki dan perempuan.

Pada kuesioner ke sembilan tentang isu gender di dalam pekerjaan menurut WSH segala pekerjaan di dunia ini dapat dikerjakan oleh laki-laki ataupun perempuan selagi pekerjaan tersebut sesuai dengan kompetensi dan kemampuan pekerja tersebut.

5. Responden AS

Kuesioner ke tujuh tentang dukungan keluarga dalam upaya pertimbangan keputusan karir isian AS adalah orang tua mendukung apapun keputusan AS selagi AS selalu mengingat Allah SWT dan yakin mampu dapat mencapai tujuan karirnya tersebut. Keluarga AS mengajarkan anak-anaknya untuk memiliki sifat pantang menyerah untuk meraih impian, bekerja keras dalam berusaha, dan selalu jujur dalam setiap keadaan. Namun, untuk memenuhi pembiayaan orang tua AS tidak menjamin mampu menanggungnya

jika AS ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kuesioner ke delapan tentang memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan maka SI dapat membedakan tugas laki-laki dan perempuan.

Pada kuesioner ke sembilan tentang isu gender di dalam pekerjaan menurut AS

segala pekerjaan di dunia ini dapat dikerjakan oleh laki-laki ataupun perempuan selagi pekerjaan tersebut sesuai dengan kompetensi dan kemampuan pekerja tersebut.

6. Responden SS

Kuesioner ke tujuh tentang dukungan keluarga dalam upaya pertimbangan keputusan karir isian SS adalah orang tua mendukung apapun keputusan SS selagi SS selalu berada dijalan Allah SWT dan yakin mampu dapat mencapai tujuan karirnya tersebut. Orang tua nya selalu mengajarkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, dan bekerja keras dalam berusaha untuk menggapai sesuatu. Orang tua SS akan mengusahakan keuangan jika memang SS ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kuesioner ke delapan tentang memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan maka SS dapat membedakan tugas laki-laki dan perempuan.

Pada kuesioner ke sembilan tentang isu gender di dalam pekerjaan menurut SS

segala pekerjaan di dunia ini dapat dikerjakan oleh laki-laki ataupun perempuan selagi pekerjaan tersebut sesuai dengan kompetensi dan kemampuan pekerja tersebut.

7. Responden DHS

Kuesioner ke tujuh tentang dukungan keluarga dalam upaya pertimbangan keputusan karir isian DHS adalah orang tua mendukung keputusan karir DHS jika sesuai dengan kemampuan yang dimiliki DHS. Orang tua DHS selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu memiliki sifat percaya diri dan selalu bekerja keras dalam menjalankan hidup. Orangtua DHS siap menunjang keuangan apabila DHS ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kuesioner ke delapan tentang memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan maka SS dapat membedakan tugas laki-laki dan perempuan.

Pada kuesioner ke sembilan tentang isu gender di dalam pekerjaan menurut SS

segala pekerjaan di dunia ini dapat dikerjakan oleh laki-laki ataupun perempuan selagi pekerjaan tersebut sesuai dengan kompetensi dan kemampuan pekerja tersebut.

Pada akhir sesi konseling pertemuan ke lima ini penulis menekankan apa yang responden rasakan mengenai dukungan dari keluarga masing-masing dan berpikir bagaimana agar reponden dapat memanfaatkan dukungan dari

keluarga tersebut sebagai motivasi mereka agar semangat dalam menggapai karir yang mereka inginkan. Mengenai perbedaan karakter laki-laki dan perempuan dalam bekerja, penulis menekankan agar responden tidak termakan bias gender yang selama ini terjadi di masyarakat. Perempuan dan laki-laki dapat melaksanakan pekerjaan yang sama jika keduanya memiliki kompetensi dan kemampuan yang sama.

Tabel 4.5

Jadwal konseling pertemuan ke enam di PKBM Ummatan Wasathon

No	Responden	Jadwal	Kegiatan Konseling
1	DIM	Senin, 18 Februari 2019	Kompetensi sebagai pengusaha, profil pekerjaan impian, dan keterampilan kerja utama.
2	SL		
3	SI		
4	WSH		
5	AS		
6	SS		
7	DHS		

Pada pertemuan ke enam, Senin 18 Februari 2019, proses konseling berlangsung selama 1 jam dari pukul 11.00 s/d 12.00. Konseling bertujuan untuk memungkinkan responden untuk memahami keuntungan dan kendala-kendala dalam menjalankan sebuah usaha, memberikan bantuan kepada responden untuk lebih memahami pekerjaan impian mereka, dan memahami kebutuhan akan kepribadian yang kuat dan keterampilan sosial. Format kegiatan yaitu individual dan diskusi kelompok.

Kuesioner ke sepuluh ini akan memberikan gambaran apakah kelemahan juga kekuatan responden jika ia akan menjalankan wirausaha. Kuesioner ke sebelah bertujuan untuk mengingatkan pada responden realita tentang pekerjaan impian mereka dan mempertimbangkan kompetensi merek. Kuesioner ke duabelas akan menjelaskan keterampilan kerja utama yang dimiliki oleh responden. Keterampilan organisasi, manajemen, komunikasi dsb merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang pekerja agar pekerjaan yang dilaksanakannya dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah isian kuesioner ke sepuluh, ke sebelah dan, ke duabelas dari masing-masing responden.

1. Responden DIM

Kuesioner ke sepuluh tentang kompetensi sebagai wirausaha. DIM sangat menginginkan menjadi seorang pengusaha karena DIM ingin sekali membuka lapangan pekerjaan untuk teman-temannya yang lain. Selain itu DIM merupakan pribadi yang senang jika bekerja dan mengambil keputusan seorang diri. Namun DIM belum terlalu memahami keterampilan-keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha (manajemen keuangan dsb). Kuesioner ke sebelah menjelaskan tentang profil pekerjaan impianku. DIM bercita-cita ingin menjadi seorang pengusaha di bidang properti, dalam isian kuesioner ke sebelah ini DIM cukup memahami bagaimana realita yang harus ia hadapi untuk mencapai cita-cita tersebut. DIM

mengerti bahwa menjadi pengusaha membutuhkan modal yang besar juga akan mendapatkan penghasilan yang tidak tetap.

Kuesioner kedua belas menjelaskan tentang keterampilan kerja utama. DIM memiliki keterampilan kerja utama yang sangat bagus dengan skor 52. DIM memiliki keterampilan komunikasi, keterampilan praktis, keterampilan organisasi/manajemen, dan keterampilan menyelesaikan masalah yang baik.

2. Responden SL

Kuesioner ke sepuluh tentang kompetensi sebagai wirausaha. SL belum memahaminya karena yang ia mengerti hanya bahwa sebagai seorang pengusaha ia menilai dapat membebaskan diri dengan pekerjaan yang mengikat karena segala hal diatur oleh dirinya sendiri. Kuesioner ke sebelas menjelaskan tentang profil pekerjaan impianku. SL belum memahami bagaimana untuk menjadi seorang guru.

Kuesioner ke duabelas menjelaskan tentang keterampilan kerja utama. SL memiliki keterampilan kerja utama yang baik dengan skor total 44. SL perlu meningkatkan lagi keterampilan komunikasi, keterampilan praktis, dan keterampilan organisasi/manajemen.

3. Responden SI

Kuesioner ke sepuluh tentang kompetensi sebagai wirausaha. SI cukup memahami beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha antara lain, keterampilan keuangan, pengalaman berbisnis, dan

keterampilan manajemen segala hal juga mampu untuk menjaga perilaku. Kuesioner ke sebelas menjelaskan tentang profil pekerjaan impianku. SI bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Namun, SI belum mengetahui apa saja kewajiban yang harus ia laksanakan demi menjadi seorang guru.

Kuesioner ke duabelas menjelaskan tentang keterampilan kerja utama. SI memiliki keterampilan kerja utama yang baik dengan skor total 45. Namun masih membutuhkan pengembangan di beberapa bidang, terutama di bidang keterampilan komunikasi dan keterampilan praktis.

4. Responden WSH

Kuesioner ke sepuluh tentang kompetensi sebagai wirausaha. WSH belum memiliki pemahaman yang cukup tentang menjadi pengusaha karena ia. Kuesioner ke sebelas menjelaskan tentang profil pekerjaan impianku. WSH memiliki cita-cita untuk menjadi seorang guru. WSH tau bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah. WSH harus belajar lebih giat lagi dan harus mampu untuk meningkatkan kompetensi pendidikannya.

Kuesioner ke duabelas menjelaskan tentang keterampilan kerja utama. WSH memiliki keterampilan kerja utama yang baik dengan skor total 47. Namun masih membutuhkan pengembangan di beberapa bidang, terutama di bidang keterampilan komunikasi.

5. Responden AS

Kuesioner ke sepuluh tentang kompetensi sebagai wirausaha. AS cukup memahami beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha antara lain, keterampilan keuangan, pengalaman berbisnis dan keterampilan manajemen segala hal juga mampu menjaga perilaku. Sosialisasi, keahlian dan keberanian juga dibutuhkan menjadi keterampilan seorang pengusaha. Kuesioner ke sebelas menjelaskan tentang profil pekerjaan impianku. AS bercita-cita ingin menjadi dosen. AS mengerti bahwa untuk menjadi dosen tidaklah mudah. AS harus mampu untuk meningkatkan kompetensinya dengan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Kuesioner ke duabelas menjelaskan tentang keterampilan kerja utama. Memiliki keterampilan kerja inti yang sangat baik dengan skor 53. AS menguasai semua keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pekerja.

6. Responden SS

Kuesioner ke sepuluh tentang kompetensi sebagai wirausaha. SI cukup memahami beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha antara lain, keterampilan keuangan, pengalaman berbisnis, dan keterampilan manajemen segala hal juga mampu menjaga perilaku. Kuesioner ke sebelas menjelaskan tentang profil pekerjaan impianku. SI memiliki cita-cita untuk menjadi seorang desainer. Sampai sejauh ini SI belum

mengetahui profil juga keterampilan-keterampilan apa saja yang harus ia miliki untuk menjadi seorang desainer.

Kuesioner ke duabelas menjelaskan tentang keterampilan kerja utama. SI memiliki keterampilan kerja utama yang baik dengan skor total 45. SI perlu meningkatkan lagi keterampilan komunikasi dan keterampilan organisasi/manajemen.

7. Responden DHS

Kuesioner ke sepuluh tentang kompetensi sebagai wirausaha. DHS cukup memahami beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha antara lain, keterampilan keuangan, pengalaman berbisnis, dan keterampilan manajemen segala hal. Kuesioner ke sebelas menjelaskan tentang profil pekerjaan impianku. DHS memiliki cita-cita untuk menjadi seorang seniman. Untuk menjadi seorang seniman tidak diperlukan kompetensi yang khusus, yang terpenting adalah DHS harus mampu untuk selalu mengasah kemampuan kreatifitasnya.

Kuesioner ke duabelas menjelaskan tentang keterampilan kerja utama. SI memiliki keterampilan kerja utama yang baik dengan skor total 60. DHS menguasai semua keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pekerja.

Pada akhir sesi konseling pertemuan ke enam ini penulis menekankan pada kusioner ke sepuluh apa yang responden pikirkan tentang kehidupan

seorang wirausahawan, apakah responden tertarik untuk memulai sebuah usaha, apa yang akan responden lakukan untuk mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan. Lalu penulis menekankan apa yang responden pikir telah mereka pelajari tentang pekerjaan yang sesungguhnya di lingkungan mereka, apakah responden merasa bahwa sekarang mereka dapat melihat dengan lebih jelas/*zooming down* prioritas mereka untuk pekerjaan impian mereka, apakah mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan impian, apa yang akan mereka lakukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menuju pekerjaan impian.

B. Efektivitas Pendekatan *Person Centered* Pada Siklus I

Setelah melaksanakan siklus kontrol metodologi penelitian bimbingan dan konseling siklus I tahap empat yaitu implementasi tindakan. Maka, langkah selanjutnya tahap ke lima yaitu tahap analisis, refleksi, dan evaluasi. Berikut adalah hasil analisis dari masing-masing responden.

Pendekatan konseling yang digunakan adalah *person centered*. Berguna agar responden dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam hidup dengan tepat untuk mencapai apa yang telah responden cita-citakan. Setelah penulis melaksanakan penelitian di setiap responden, ada beberapa perubahan yang dialami oleh responden tentang permasalahan

karirnya. Berikut adalah penjelasan dari hasil konseling *person centered* pada remaja di PKBM Ummatan Wasathon.

1. Responden DIM

Sebelum dilaksanakannya konseling ini, DIM merasa untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya ataupun cita-citanya merupakan suatu hal yang mustahil karena merasa keluarga tidak akan mendukung keputusan DIM dan tidak akan mendukung keuangan yang diperlukan DIM untuk menggapai cita-cita yang diinginkannya tersebut. DIM juga belum mengetahui bagaimana langkah yang pasti agar ia bisa mewujudkan cita-citanya tersebut. Pada awal pertemuan sesi konseling ini, DIM menunjukkan reaksi yang senang karena merasa dapat memecahkan permasalahannya selama ini tentang kekhawatirannya mengenai karir yang akan ia jalani kedepannya. Selama ini DIM merasa bingung dan takut untuk mengungkapkan cita-cita yang diinginkannya karena dirasa sangat mustahil untuk dapat mencapai cita-cita tersebut sehingga DIM tidak berani mengungkapkan cita-cita yang diinginkannya kepada keluarga maupun orang di sekitarnya.

Namun setelah dilaksanakannya konseling ini, DIM memberanikan diri untuk mengungkapkan cita-cita yang diinginkannya kepada keluarga dan mendapatkan respon yang tak terduga. Keluarga sangat mendukung apapun keputusan yang akan DIM lakukan untuk menggapai cita-citanya dan keluarga siap menanggung kebutuhan biaya yang diperlukan demi tercapainya cita-cita

tersebut sehingga itu dapat meningkatkan optimisme yang selama ini rendah menjadi tinggi setelah mendapatkan dukungan dari keluarganya.

Setelah dilaksanakannya proses konseling dapat disimpulkan bahwa DIM telah memiliki tujuan dilaksanakannya konseling *person centered*, antara lain tujuan memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dengan mengetahuinya ia akan mengenal diri sendiri, sifat, motivasi, dan pelajaran kesukaan. Tujuan kepercayaan pada diri sendiri dengan mengetahuinya ia akan keterampilan yang disukai dan kondisi kerja yang disukai. Tujuan sumber internal evaluasi dengan mengetahuinya ia akan dukungan keluarga, memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, dan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Tujuan keinginan berkelanjutan untuk berkembang dengan mengetahui kompetensinya sebagai pengusaha, profil pekerjaan impian, dan keterampilan kerja utama yang ia miliki.

Namun, pada akhir sesi konseling DIM menanyakan apabila ia ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi bagaimanakah cara masuk ke universitas ijazahnya yang hanya program kesetaraan Paket C. Setelah mendapatkan pertanyaan tersebut maka penulis akan menjelaskannya di siklus II metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

2. Responden SL

Sebelum dilaksanakannya konseling ini, SL merasa kemampuan akademik yang dimilikinya sangat tidak bagus sehingga ia merasa bahwa

dimasa yang akan datang ia akan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Pada awal sesi konseling ini SL menunjukkan kecanggungan dan ketidakterbukaan karena ketidakpercaya dirinya akan mengungkapkan cita-citanya untuk menjadi seorang guru. Di mata teman-temannya, SL merupakan anak yang energik dan susah diam sehingga ia dirasa tidak cocok jika ingin menjadi seorang guru. Namun dalam proses konseling penulis menjelaskan setiap profesi bisa disesuaikan dengan kemampuan diri dan keinginan. Jika SL ingin menjadi seorang guru namun ia sangat energik. Maka SL sangat cocok jika menjadi seorang guru olahraga yang bekerja di luar kelas.

Setelah penulis menjelaskan hal tersebut, SL mendapatkan kepercaya dirinya untuk mengungkapkan keinginannya menjadi seorang guru dan menimbang juga memilih guru mata pelajaran apa saja yang cocok untuk dirinya. SI juga menjadi optimis dalam usahanya untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang guru. Setelah dilaksanakannya proses konseling dapat disimpulkan bahwa SL telah memiliki tujuan dilaksanakannya konseling *person centered*, antara lain tujuan memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dengan mengetahuinya ia akan mengenal diri sendiri, sifat, motivasi, dan pelajaran kesukaan. Tujuan kepercayaan pada diri sendiri dengan mengetahuinya ia akan keterampilan yang disukai dan kondisi kerja yang disukai. Tujuan sumber internal evaluasi dengan mengetahuinya ia akan dukungan keluarga, memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan

perempuan, dan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Tujuan keinginan berkelanjutan untuk berkembang dengan mengetahui kompetensinya sebagai pengusaha, profil pekerjaan impian, dan keterampilan kerja utama yang ia miliki.

Untuk menjadi seorang guru sangat diperlukannya kompetensi yang memadai. SL menginginkan informasi mengenai universitas dan juga jurusan yang akan ia pelajari. Maka penulis akan menjelaskannya di siklus II metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

3. Responden SI

Sebelum dilaksanakannya sesi konseling ini, SI merasa permasalahan karirnya dikarenakan kekhawatirannya mengenai kecanggihan teknologi pada saat ini sehingga dimasa yang akan datang pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh manusia beralih dikerjakan oleh mesin maupun robot. Pada awal konseling, SI menunjukkan kecanggungan mengenai permasalahan yang ia pikirkan. Ia takut perkataannya akan ditertawakan oleh teman-teman responden yang lainnya. SI merasa kurang optimis dengan kompetensi yang ia miliki karena tidak bersekolah di sekolah formal. Pikirnya siswa lulusan sekolah formal saja sudah sulit untuk mendapatkan pekerjaan apalagi ia yang hanya bermodalkan ijazah program kesetaraan Paket C.

Setelah itu penulis menjelaskan bahwa kompetensi merupakan hal yang penting namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan diri lebih

diutamakan. Walau kompetensi mungkin tidak memadai namun kemampuan diri mampu melakukan banyak hal maka itu dapat menjadi nilai tambahan bagi SI. Penulis menyarankan agar SI terus meningkatkan kemampuan dirinya di bidang nonformal selain meningkatkan kemampuan akademiknya agar mendapatkan nilai yang bagus untuk di ijazah nanti.

SI memiliki cita-cita untuk menjadi seorang guru. Di mata teman-teman responden yang lainnya SI dirasa sangat cocok untuk menjadi seorang guru karena ia memiliki sifat keibuan, rapi dan mampu bertanggung jawab atas orang lain.

Setelah dilaksanakannya proses konseling dapat disimpulkan bahwa SI telah memiliki tujuan dilaksanakannya konseling *person centered*, antara lain tujuan memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dengan mengetahuinya ia akan mengenal diri sendiri, sifat, motivasi, dan pelajaran kesukaan. Tujuan kepercayaan pada diri sendiri dengan mengetahuinya ia akan keterampilan yang disukai dan kondisi kerja yang disukai. Tujuan sumber internal evaluasi dengan mengetahuinya ia akan dukungan keluarga, memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, dan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Tujuan keinginan berkelanjutan untuk berkembang dengan mengetahui kompetensinya sebagai pengusaha, profil pekerjaan impian, dan keterampilan kerja utama yang ia miliki.

Untuk menjadi seorang guru sangat diperlukannya kompetensi yang memadai. SI menginginkan informasi mengenai universitas dan juga jurusan yang akan ia pelajari. Maka penulis akan menjelaskannya di siklus II metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

4. Responden WSH

Sebelum dilaksanakannya sesi konseling ini, WSH merasa permasalahan karir yang akan ia hadapi nantinya tentang ketatnya persaingan dalam mencari kerja dengan pencari kerja yang berasal dari sekolah formal. WSH merasa pesimis dengan kompetensi yang ia miliki karena ia hanya lulusan program kesetaraan Paket C. Pada saat awal konseling, WSH langsung terbuka dan mengungkapkan permasalahannya dengan lantang pada saat melangsungkan konseling individual.

Setelah itu penulis menjelaskan bahwa kompetensi merupakan hal yang penting namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan diri lebih diutamakan. Walau kompetensi mungkin tidak memadai namun kemampuan diri mampu melakukan banyak hal maka itu dapat menjadi nilai tambahan bagi WSH. Penulis menyarankan agar WSH terus meningkatkan kemampuan dirinya di bidang nonformal selain meningkatkan kemampuan akademiknya agar mendapatkan nilai yang bagus untuk di ijazah nanti. WSH memiliki cita-cita untuk menjadi seorang guru. Teman-teman responden yang lain merasa

WSH sangat cocok jika ia menjadi seorang guru. Sifatnya yang kalem dan sabar dianggap sangat bagus apabila benar ia akan menjadi seorang guru.

Setelah dilaksanakannya proses konseling dapat disimpulkan bahwa WSH telah memiliki tujuan dilaksanakannya konseling *person centered*, antara lain tujuan memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dengan mengetahuinya ia akan mengenal diri sendiri, sifat, motivasi, dan pelajaran kesukaan. Tujuan kepercayaan pada diri sendiri dengan mengetahuinya ia akan keterampilan yang disukai dan kondisi kerja yang disukai. Tujuan sumber internal evaluasi dengan mengetahuinya ia akan dukungan keluarga, memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, dan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Tujuan keinginan berkelanjutan untuk berkembang dengan mengetahui kompetensinya sebagai pengusaha, profil pekerjaan impian, dan keterampilan kerja utama yang ia miliki.

Untuk menjadi seorang guru sangat diperlukannya kompetensi yang memadai. WSH menginginkan informasi mengenai universitas dan juga jurusan yang akan ia pelajari. Maka penulis akan menjelaskannya di siklus II metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

5. Responden AS

Sebelum dilaksanakannya sesi konseling ini, AS merasa permasalahan karir yang akan ia hadapi dimasa yang akan datang adalah ketatnya persaingan dalam mencari kerja dengan para pesaing dari sekolah formal. AS merasa

pesimis karena kompetensi pendidikannya yang merupakan siswi program kesetaraan Paket C. Pada awal sesi konseling, AS langsung mengutarakan keinginannya agar bisa percaya diri dan juga optimis dalam meraih cita-cita yang diinginkannya. Selama ini AS tidak bisa memikirkan rencana bagaimana karirnya kedepan karena takut memikirkan hal-hal yang mungkin saja tidak bisa ia penuhi. Untuk menggapai cita-citanya menjadi dosen sudah pasti diperlukan kompetensi yang baik juga bagus guna mendapatkan posisi dosen yang diinginkan.

Dalam usaha meraih impiannya, AS juga meragukan kemampuan keluarganya dalam penanganan biaya apabila AS mengungkapkan keinginannya untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah itu penulis memberikan penjelasan kompetensi mungkin tidak memadai namun jika kemampuan diri mampu melakukan banyak hal maka itu dapat menjadi nilai tambahan bagi AS. Penulis menyarankan agar AS terus meningkatkan kemampuan dirinya di bidang nonformal selain meningkatkan kemampuan akademiknya agar mendapatkan nilai yang bagus untuk di ijazah nanti.

Untuk permasalahan pembiayaan pada saat kuliah penulis menjelaskan bahwa pada saat kuliah banyak sekali beasiswa yang biasanya disediakan oleh pemerintah, lembaga, yayasan bahkan pihak swasta. Sudah memiliki tekad kuat untuk kuliah menurut penulis itu sudah merupakan hal yang bagus.

Setelah dilaksanakannya proses konseling dapat disimpulkan bahwa AS telah memiliki tujuan dilaksanakannya konseling *person centered*, antara lain tujuan memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dengan mengetahuinya ia akan mengenal diri sendiri, sifat, motivasi, dan pelajaran kesukaan. Tujuan kepercayaan pada diri sendiri dengan mengetahuinya ia akan keterampilan yang disukai dan kondisi kerja yang disukai. Tujuan sumber internal evaluasi dengan mengetahuinya ia akan dukungan keluarga, memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, dan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Tujuan keinginan berkelanjutan untuk berkembang dengan mengetahui kompetensinya sebagai pengusaha, profil pekerjaan impian, dan keterampilan kerja utama yang ia miliki.

Untuk menjadi seorang dosen sangat diperlukannya kompetensi yang memadai. AS menginginkan informasi mengenai universitas dan juga jurusan yang akan ia pelajari. Maka penulis akan menjelaskannya di siklus II metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

6. Responden SS

Sebelum dilaksanakan sesi konseling ini, SS merasa permasalahan karir yang akan dirasakan SS pada masa yang akan datang adalah ketidaksesuaian kemampuan minat, bakat, dan kompetensi yang ia miliki dengan pekerjaan yang akan ia kerjakan. SS merasa jika hal itu akan terjadi maka ia akan sangat tidak menikmati dan tidak menyukai pekerjaannya itu.

Pada awal sesi konseling, SS menunjukkan sedikit kecanggungan. Dengan situasi dan kondisi seperti itu maka penulis terus membangun hubungan demi lancarnya proses konseling berlangsung. SS memiliki cita-cita untuk menjadi seorang desainer pakaian.

Setelah mengetahui permasalahan yang dirasakan oleh SS maka penulis merasa permasalahan itu akan segera terselesaikan karena untuk mengetahui minat, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh responden, penulis sudah menyiapkan kuesioner yang akan digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan karir. Setelah mengetahui bakat responden harus bijak dalam memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya agar pekerjaan dimasa yang akan datang dapat dirasa nyaman dan menyenangkan.

Setelah dilaksanakannya proses konseling dapat disimpulkan bahwa SS telah memiliki tujuan dilaksanakannya konseling *person centered*, antara lain tujuan memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dengan mengetahuinya ia akan mengenal diri sendiri, sifat, motivasi, dan pelajaran kesukaan. Tujuan kepercayaan pada diri sendiri dengan mengetahuinya ia akan keterampilan yang disukai dan kondisi kerja yang disukai. Tujuan sumber internal evaluasi dengan mengetahuinya ia akan dukungan keluarga, memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, dan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Tujuan keinginan berkelanjutan untuk berkembang

dengan mengetahui kompetensinya sebagai pengusaha, profil pekerjaan impian, dan keterampilan kerja utama yang ia miliki.

Untuk menjadi seorang desainer diperlukannya kompetensi yang memadai. SS menginginkan informasi mengenai universitas dan juga jurusan yang akan ia pelajari. Maka penulis akan menjelaskannya di siklus II metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

7. Responden DHS

Sebelum dilaksanakannya sesi konseling ini, DHS merasa permasalahan karir yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang adalah ketidaksesuaian kemampuan dan kualifikasi kerja yang akan menjadi pekerjaannya dimasa yang akan datang sehingga DHS tidak bisa menikmati dan mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Pada saat awal sesi konseling ini, DHS mengungkapkan ketidakoptimisannya dalam menghadapi dunia kerja. Kompetensi yang ia miliki tidak sebagus kompetensi orang lain yang bersekolah di sekolah formal. Untuk mengetahui minat, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh responden, penulis sudah menyiapkan kuesioner yang akan digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan karir. DHS memiliki cita-cita untuk menjadi seorang seniman.

Setelah mengetahui bakat responden harus bijak dalam memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya agar pekerjaan dimasa yang akan datang dapat dirasa nyaman dan menyenangkan. Kompetensi merupakan

hal yang penting namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan diri lebih diutamakan. Walau kompetensi mungkin tidak memadai namun kemampuan diri mampu melakukan banyak hal maka itu dapat menjadi nilai tambahan bagi DHS. Penulis menyarankan agar DHS terus meningkatkan kemampuan dirinya di bidang nonformal selain meningkatkan kemampuan akademiknya agar mendapatkan nilai yang bagus untuk di ijazah nanti.

Setelah dilaksanakannya proses konseling dapat disimpulkan bahwa DHS telah memiliki tujuan dilaksanakannya konseling *person centered*, antara lain tujuan memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dengan mengetahuinya ia akan mengenal diri sendiri, sifat, motivasi, dan pelajaran kesukaan. Tujuan kepercayaan pada diri sendiri dengan mengetahuinya ia akan keterampilan yang disukai dan kondisi kerja yang disukai. Tujuan sumber internal evaluasi dengan mengetahuinya ia akan dukungan keluarga, memahami perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, dan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Tujuan keinginan berkelanjutan untuk berkembang dengan mengetahui kompetensinya sebagai pengusaha, profil pekerjaan impian, dan keterampilan kerja utama yang ia miliki.

Untuk menjadi seorang desainer diperlukannya kompetensi yang memadai. DHS menginginkan informasi mengenai universitas dan juga jurusan yang akan ia pelajari. Maka penulis akan menjelaskannya di siklus II metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

C. Implementasi Tindakan Pendekatan *Person Centered* Pada Siklus II

Setelah melaksanakan metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling siklus I tahap 5, maka dilanjutkan ke siklus I tahap 6 yaitu, Revisi rencana tindakan. Revisi rencana tindakan dilaksanakan jika tindakan yang sudah diberikan pada responden di tahap 5 kurang efektif. Penulis merasa pemberian layanan bimbingan karir sebelumnya kurang efektif karena tidak menyediakan informasi-informasi tentang pendidikan. Oleh karena itu, pada subbab ini penulis akan menjelaskan proses bimbingan karir tambahan mengenai pendidikan yang akan responden pilih demi tercapainya karir yang diinginkan. Berikut adalah tabel jadwal tambahan pemberian layanan bimbingan karir.

Rencana tindakan pemberian layanan bimbingan karir tambahan yang sudah direncanakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan tentang cara pendaftaran masuk universitas.
2. Layanan diberikan dengan teknik diskusi dan tanya jawab
3. Bimbingan berlangsung secara berkelompok, akan dilakukan bimbingan individual apabila diperlukan

Berikut adalah tabel jadwal pemberian layanan bimbingan karir tambahan.

Tabel 4.6

Jadwal konseling pertemuan ke tujuh di PKBM Ummatan Wasathon

No	Responden	Jadwal	Kegiatan Konseling
1	DIM	Rabu, 20 Februari 2019	Informasi tentang universitas
2	SL		
3	SI		
4	WSH		
5	AS		
6	SS		
7	DHS		

Pada pertemuan ke tujuh, Rabu 20 Februari 2019, proses konseling berlangsung selama 1 jam dari pukul 11.00 s/d 12.00. Konseling bertujuan untuk memberikan informasi kepada responden terkait universitas yang akan dijelaskan secara umum. Format kegiatan yaitu ceramah dan diskusi kelompok.

Penulis langsung memaparkan bagaimana proses seseorang dapat mendaftarkan dirinya untuk dapat menjadi seorang mahasiswa. Banyak jalan yang bisa digunakan untuk menjadi seorang mahasiswa. Secara nasional untuk bisa menjadi seorang mahasiswa, siswa harus mendaftarkan diri melalui beberapa seleksi. Secara umum seleksi masuk perguruan tinggi terdapat tiga jalur yaitu SNMPTN, SBMPTN, dan jalur mandiri. SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) merupakan seleksi masuk universitas dengan menggunakan hasil penelusuran prestasi dan portofolio

akademik. Untuk biaya seleksi SNMPTN ditanggung seluruhnya oleh pemerintah.

Sedangkan SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) merupakan seleksi bersama masuk dengan berdasarkan hasil UTBK saja atau hasil UTBK dengan kriteria lain yang sudah menjadi kesepakatan universitas. Pelaksanaan tes menggunakan komputer dan biaya ditanggung oleh peserta tes namun juga mendapatkan subsidi dari pemerintah. Lalu ada tes jalur mandiri, segala syarat dan ketentuan yang dimiliki oleh masing-masing universitas berbeda.

Karena responden merupakan siswa-siswi sekolah nonformal maka secara otomatis tidak dapat mengikuti seleksi SNMPTN. Karena untuk mengikuti seleksi SNMPTN sekolah harus memiliki PDSS. Penulis disini akan fokus menjelaskan tentang seleksi SBMPTN. Persyaratan peserta yang dapat mengikuti SBMPTN adalah sebagai berikut:

- a. Siswa SMA/MA/SMK/Sederajat lulusan tahun 2017 dan 2018 harus sudah memiliki ijazah.
- b. Bagi siswa SMA/MA/SMK/Sederajat lulusan tahun 2019 memiliki Surat Keterangan Lulus Pendidikan Menengah, sekurang-kurangnya memuat informasi jatidiri dan foto terbaru yang bersangkutan dengan dibubuhi cap stempel yang sah.
- c. Memiliki Nilai UTBK.

- d. Memiliki kesehatan yang memadai sehingga tidak mengganggu kelancaran proses studi.
- e. Memiliki NISN dan/atau NIK.
- f. Memasukkan data prestasi penunjang lainnya sesuai dengan ketentuan masing-masing PTN. Biaya Tes UTBK ditanggung oleh peserta dan subsidi pemerintah.

UTBK merupakan tes Tes Potensi Skolastik (TPS) dan Tes Kompetensi Akademik (TKA) yang dirancang untuk memprediksi peserta mampu menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi. Persyaratan untuk mengikuti UTBK adalah sebagai berikut:

- 1. Siswa SMA/MA/SMK Kelas 12 pada tahun 2019 dan/atau lulusan SMA/MA/SMK/Sederajat tahun 2017 dan 2018.
- 2. Memiliki kesehatan yang memadai sehingga tidak mengganggu kelancaran proses studi.
- 3. Peserta hanya diperbolehkan mengikuti tes 2 (dua) kali dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. UTBK kelompok Saintek 1 kali dan kelompok Soshum 1 kali atau kelompok Saintek 2 kali atau kelompok Soshum 2 kali.
 - b. Bagi peserta yang melakukan UTBK 2 kali, nilai yang akan digunakan untuk seleksi adalah nilai tertinggi.
- c. Hasil UTBK hanya berlaku 1 kali periode tahun ajaran penerimaan.

4. Membayar biaya UTBK dan SELEKSI SBMPTN.

Tes Potensi Skolastik (TPS) Mengukur kemampuan kognitif yaitu kemampuan penalaran dan pemahaman umum yang dianggap penting untuk keberhasilan di sekolah formal, khususnya pendidikan tinggi, yang berkembang melalui proses belajar dan transfer dari pengalaman-pengalaman di sekolah maupun di luar sekolah. Tes Potensi Akademik (TPA) Mengukur pengetahuan/penguasaan yaitu materi yang diajarkan di sekolah dan diperlukan untuk berhasil di pendidikan tinggi dengan soal-soal yang mengukur *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Tanggapan responden terhadap penjelasan ini akan penulis jelaskan pada bagian D.

D. Efektivitas Pendekatan *Person Centered* Pada Siklus II

Setelah melaksanakan implementasi tindakan pada metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling siklus II tahap 7. Maka tahap selanjutnya adalah analisis dari hasil implementasi tindakan tersebut. Dari keseluruhan responden DIM, SL, SI, WSH, AS, SS, dan DHS mereka menyadari bahwa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak mudah. Karena responden merupakan siswa-siswi sekolah nonformal maka ruang gerak mereka pun terbatas. Namun, mereka menerima dan akan berjuang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi).

Tahap selanjutnya pada siklus II metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling yaitu tahap 9, kriteria keberhasilan tercapai. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendapatkan kriteria keberhasilan tercapai sebagai berikut:

Tabel 4.7

Pendekatan *Person Centered* sebelum melakukan konseling

No	Tahapan Konseling		Responden						
	Tujuan <i>Person Centered</i>	Proses pemberian layanan bimbingan karier	DIM	SL	SI	WSH	AS	SS	DHS
1	Memiliki keterbukaan terhadap pengalaman	Mengenal diri sendiri	X	X	X	X	X	X	X
		Kenali sifat diri sendiri	X	X	X	X	X	X	X
		Motivasi	X	X	X	X	X	X	X
		Pelajaran kesukaan	X	X	X	X	X	X	X
2	Kepercayaan pada diri sendiri	Keterampilan yang disukai	X	X	X	X	X	X	X
		Kondisi kerja yang disukai	X	X	X	X	X	X	X
3	Sumber internal evaluasi	Dukungan keluarga	X	X	X	X	X	X	X
		Memahami perbedaan karakter laki-laki dan perempuan	X	X	X	X	X	X	X
		Pekerjaan laki-laki atau perempuan	X	X	X	X	X	X	X
4	Keinginan berkelanjutan untuk berkembang	Kompetensi sebagai pengusaha	X	X	X	X	X	X	X
		Profil Pekerjaan impian	X	X	X	X	X	X	X
		Keterampilan kerja utama	X	X	X	X	X	X	X

Tabel 4.8

Pendekatan *Person Centered* setelah melakukan konseling

No	Tahapan Konseling		Responden						
	Tujuan <i>Person Centered</i>	Proses pemberian layanan bimbingan karier	DIM	SL	SI	WSH	AS	SS	DHS
1	Memiliki keterbukaan terhadap pengalaman	Mengenal diri sendiri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Kenali sifat diri sendiri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Motivasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Pelajaran kesukaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Kepercayaan pada diri sendiri	Keterampilan yang disukai	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Kondisi kerja yang disukai	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Sumber internal evaluasi	Dukungan keluarga	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Memahami perbedaan karakter laki-laki dan perempuan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Pekerjaan laki-laki atau perempuan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Keinginan berkelanjutan untuk berkembang	Kompetensi sebagai pengusaha	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Profil Pekerjaan impian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Keterampilan kerja utama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Keterangan tabel:

1. Tanda (X) : belum memahami
2. Tanda (✓) : sudah memahami

Setelah melaksanakan konseling, untuk memudahkan pembaca, maka penulis menuliskan ringkasan optimisme yang dimiliki siswa-siswi program kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon dari aspek-aspek individu optimis yang dikemukakan oleh Seligman pada tabel berikut:

Tabel 4.9

**Aspek-aspek optimis pada siswa-siswi program kesetaraan Paket C di
PKBM Ummatan Wasathon setelah konseling**

No	Responden	<i>Permanent</i>				<i>Pervasive</i>		<i>Personalization</i>	
		Kejadian Positif		Kejadian Negatif		Spesifik	Universal	Internal	Eksternal
		Permanen	Sementara	Permanen	Sementara				
	DIM	✓			✓		✓		✓
	SL	✓			✓		✓		✓
	SI	✓			✓		✓		✓
	WSH	✓			✓		✓		✓
	AS	✓			✓		✓		✓
	SS	✓			✓		✓		✓
	DHS	✓			✓		✓		✓